PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KUALITAS TAMAN SINGHA MERJOSARI YANG DITEMPATI AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA

Kintanimas Prasintya Sanggita Prada, Surjono, Wisnu Sasongko

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
Email: kntanimas@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Taman Singha Merjosari merupakan salah satu ruang publik yang terdapat di kawasan pendidikan Kota Malang. Lokasinya mudah diakses karena bertepatan di sebelah timur Jalan Mertojoyo Selatan dan berhierarki Jalan Lokal Sekunder sehingga menciptakan tarikan bagi masyarakat untuk beraktivitas di sana. Akan tetapi, dewasa ini penggunaan ruang publik berupa taman mendapati berbagai permasalahan berupa adanya aktivitas lain di luar pengaturannya, salah satunya adalah penempatan pedagang kaki lima. Padahal, keberadaan PKL di kawasan taman aktif Kota Malang merupakan larangan yang tertuang pada PERDA Kota Malang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Kota Malang. Akan tetapi, kebutuhan pengunjung akan PKL justru membuat hubungan PKL terhadap pengunjung taman menjadi suatu elemen-elemen pendukung yang dapat membentuk keserasian antara pengguna ruang publik serta memberikan kesan positif terhadap penggunaannya dan menciptakan hubungan baru yang memberi keharmonisan dalam kawasan tersebut. Oleh karena itu, kajian ini diteliti dengan bertujuan untuk mengetahui kualitas taman yang memiliki aktivitas PKL di dalamnya dan mengetahui pengembangan kualitas yang dapat diupayakan. Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa aktivitas pedagang kaki lima di Taman Singha Merjosari mendukung keramaian dan menjadi salah satu daya tarik taman. Sedangkan analisis IPA menghasilkan 6 prioritas pengembangan yang perlu diupayakan.

Kata Kunci : Ruang-Publik; Taman-Kota; Pedagang-Kaki-Lima; Persepsi-Pengunjung.

ABSTRACT

Taman Singha Merjosari is one of the public spaces in the educational area of Malang City. The location is easy to access because it coincides to the east of Jalan Mertojoyo Selatan and is in the hierarchy of Jalan Lokal Sekunder, so that it creates attraction for the community to do activities there. However, nowadays the use of public space in the form of parks encounters various problems in the form of other activities outside the regulation, one of which is the placement of street vendors. In fact, the existence of street vendors in the active park area of Malang City is a prohibition contained in PERDA City of Malang Number 1 of 2000 concerning Regulation and Development of Street Vendors in the Malang City. However, the need for visitors for street vendors actually makes the relationship between street vendors and park visitors into a supporting element that can form harmony between space users. public as well as give a positive impression of its use and create new relationships that give harmony in the area. Therefore this study was investigated with the aim of knowing the quality of parks that have street vendors' activities in them and knowing the quality development that can be cultivated. The analysis used in this study is quantitative descriptive analysis and Importance Performance Analysis (IPA). The results of the quantitative descriptive analysis show that the activity of street vendors in Singha Merjosari Park supports the crowd and is one of the park's attractions. While the IPA analysis produces 6 development priorities that need to be pursued.

Keywords: Public-Spaces; City-Park; Street-Vendors; Perception.

PENDAHULUAN

Ruang publik pada hakikatnya merupakan representasi dari berbagai aktivitas publik yang tergabung dalam suatu ruang dan dipergunakan oleh masyarakat yang heterogen, yaitu masyarakat dengan latar belakang berbeda tanpa memedulikan kelas atau status sosial yang dimiliki (Manurung, 2018). Ketersediaan ruang publik memberikan kebebasan dan memperluas hak masyarakat sebagai penduduk suatu kota. Hal ini dikarenakan menurut PPS (*Project for Public Spaces*), ruang publik yang berkualitas dapat memberikan manfaat yang kompleks dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

Taman kota merupakan suatu ruang tempat melakukan aktivitas secara massal atau

bersama, oleh karena itu taman kota diklasifikasikan sebagai bagian dari ruang publik. Keberadaan taman kemudian tidak hanya dipergunakan sebagai wahana berekreasi, berinteraksi dan berkegiatan, tetapi juga sebagai penyeimbang ekologi kota dan pelengkap kebutuhan ruang terbuka hijau di perkotaan (Hanifah, 2018). Keberadaannya sebagai ruang terbuka publik secara tidak langsung dapat memengaruhi karakter dan budaya masyarakat di suatu perkotaan, karena idealnya sebuah taman kota harus dapat mengintegrasikan antara lingkungan, masyarakat dan kesehatan melalui pendekatan ekologis terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kontak terhadap alam (Angga, 2014).

Akan tetapi, dewasa ini penggunaan ruang publik berupa taman mendapati berbagai permasalahan berupa adanya ketidakseimbangan antar elemen-elemen kota (Muis, 2018). Pada hasil observasi, taman sebagai ruang publik nyatanya banyak mendatangkan aktivitas dari pengunjungnya, baik yang sesuai dengan fungsinya, maupun yang kurang sesuai dengan fungsinya. Aktivitas yang kurang sesuai tersebut adalah aktivitas komersial yang tidak dilengkapi dengan sarana resmi yang melingkupinya, sehingga mengakibatkan pelaku usaha kemudian mewadahi aktivitasnya sendiri, yaitu dengan menggelarkan sarana fisik berdagang pribadi pada lahan yang potensial untuk ditempati. Aktivitas ini kemudian disebut sebagai informalitas. Informalitas atau sektor informal secara pengertian merupakan kegiatan dan keadaan yang terbentuk di luar mekanisme dan peraturan yang ditetapkan pemerintah. Hal ini ditunjukkan oleh penempatan yang diisi para pelaku sektor informal merupakan ruang-ruang di perkotaan yang merupakan teritori pemerintah (Murtanti dkk, 2021).

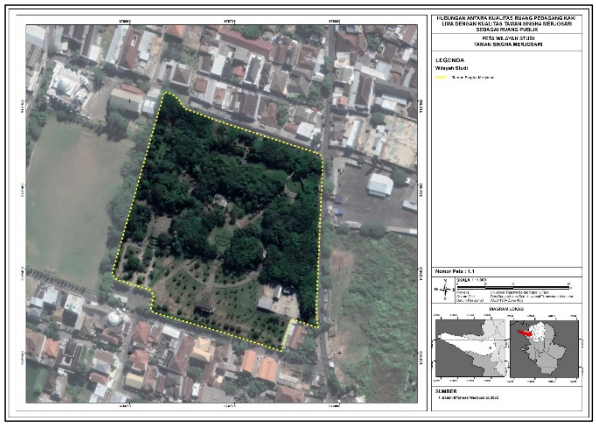
Sektor informal di bidang ekonomi yang menjadi salah satu fenomena perkotaan adalah maraknya aktivitas Pedagang Kaki Lima (selanjutnya disebut PKL). Keberadaan sektor informal PKL mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah. Akan tetapi di sisi lain, perencanaan dan pengawasan pembangunan yang kurang matang menyebabkan sektor informal berkembang sendiri secara spontan dan tidak terencana (Sitompul, 2014), sehingga seringkali menimbulkan permasalahan yang berdampak bagi kota dan masyarakatnya (Widjajanti, 2012). Salah satunya adalah keberadaan PKL dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota (Rusinto, 2014).

Demikian pula dengan keberadaan PKL di area taman aktif di Kota Malang. Keberadaan PKL di kota ini tidak hanya dikarenakan oleh adanya tarikan oleh kawasan fungsional perdagangan, namun juga perkembangan kawasan fungsional lainnya, seperti adanya fasilitas pendidikan, serta kawasan permukiman dengan kelengkapan berupa rumah kos yang menyebabkan banyaknya pendatang. Oleh karena itu, seiring dengan fungsinya yang mendukung aktivitas sosial, lokasi taman aktif Kota Malang yang ditempatkan di lokasi strategis tersebut menjadikannya sebagai salah satu lokasi target berdagang bagi PKL di Kota Malang. Daya tarik tersebut pada akhirnya menciptakan dorongan bagi PKL untuk menghadirkan kebutuhan dalam bentuk barang ataupun jasa bagi pengunjung taman aktif maupun masyarakat yang melewati koridor jalan taman aktif di Kota Malang. Padahal, terdapat batasan bagi PKL dalam pemilihan lokasi berdagang yang tercantum dalam berbagai Peraturan Daerah, beberapa diantaranya adalah Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 Kota Malang dan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Kota Malang tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Kota Malang.

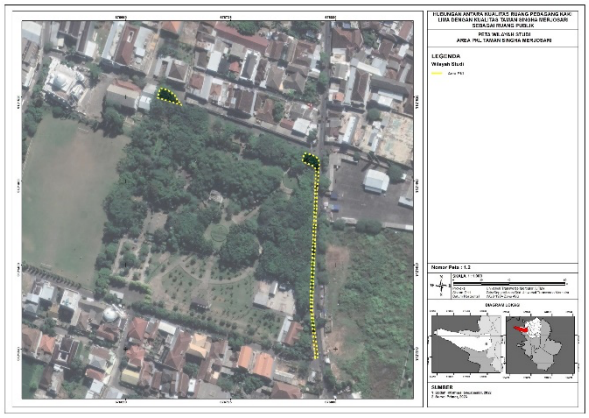
Pada peraturan-peraturan tersebut, disebutkan bahwa aktivitas PKL merupakan aktivitas yang perlu dipertahankan, akan tetapi aktivitas ini juga perlu dibina agar tercipta ketertiban umum dan ketertiban lingkungan di Kota Malang, dan jalur hijau atau RTH merupakan salah satu lokasi yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang. Hal ini juga disampaikan Widjajanti (2009) dan (Novthalia, Sasongko, Setyono, 2021), bahwa aktivitas PKL memerlukan penataan yang baik agar tidak terjadi perubahan fungsi, terganggunya kualitas dan estetika taman, dan lain-lain. Akan tetapi di sisi lain, terdapat keuntungan yang bisa diambil dari keberadaan PKL di area ruang publik dan taman, diantaranya adalah pemberdayaan bagi pengusaha sektor informal yang sedang berkembang, keserasian antara pengguna ruang publik yang memberi keharmonisan aktivitas di dalam taman (Muis, 2018) serta meningkatnya aktivitas ruang publik seiring dengan meningkatnya aktivitas PKL (Putri, Sasongko, Surjono, 2022). Hal tersebut yang kemudian menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Fokus lokasi pada penelitian ini adalah ruang terbuka hijau publik berupa taman kota yang terdapat sentra PKL didalamnya khususnya di Taman Singha Merjosari, Kota Malang dengan luas 1,58 ha. Secara astronomis, Taman Singha Merjosari berlokasi pada koordinat antara 112°36 Bujur Timur dan 7°56 Lintang Selatan dan secara geografis, Taman Singha Merjosari dinilai strategis karena dikelilingi oleh kawasan permukiman, perdagangan dan kawasan pendidikan yang menjadikannya sebagai salah satu taman kota aktif yang diminati oleh warga (Hanifah, 2018).



Gambar 1. Peta Wilayah Studi Taman Singha Merjosari



Gambar 2. Peta Wilayah Studi Area PKL

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang diuji adalah variabel kualitas Taman Singha Merjosari dengan variabel kualitas Area PKL dengan menggunakan indikator ruang publik berkualitas dari PPS. Dalam mengevaluasi ruang publik, PPS menemukan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah tempat diadakannya perayaan, pertukaran sosial dan ekonomi, pertemuan teman, dan percampuran budaya. Berikut ini adalah variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Kegunaan dan Aktivitas	Prinsip di mana semakin banyak kegiatan yang sedang berlangsung dan semakin banyak orang-orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, maka akan semakin baik.	Dapat digunakan sepanjang hari
		Keberagaman jenis aktivitas di dalamnya
		Dapat digunakan bagi semua kelas sosial
Kenyamanan dan Pencitraan	Persepsi yang melibatkan perasaan pengunjung tentang kenyamanan suatu ruang, apakah pengunjung dapat menikmati suasana tempat sesuai keinginannya serta memberikan kesan yang baik terhadap tempat tersebut.	Kenyamanan
		Keamanan
		Kebersihan
		Keindahan
		Keberadaan tempat sampah
		Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan
		Jalur pejalan kaki
Akses dan Keterkaitan	Prinsip di mana suatu ruang memiliki konektivitas dengan lingkungan sekitar baik secara visual maupun fisik. Ruang publik yang baik dapat dengan mudah diakses dan dilalui serta memiliki visibilitas yang baik dari jarak jauh maupun jarak dekat.	Akses yang bebas dari kemacetan lalu lintas
		Dapat dicapai dengan berjalan kaki
		Dapat dicapai dengan berkendara
		Memiliki lahan parkir yang aman dan memadai
Sosiabilitas	Ikatan yang tercipta antar pengunjung yang menciptakan jenis aktivitas sosial.	Memberikan kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain

Sumber: *Project for Public Space*, 2001

Metode Sampling

Penelitian ini memperoleh data primer dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada responden yaitu pengunjung Taman Singha Merjosari. Pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, di mana teknik yang tidak memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi pada populasi (Priyono, 2008). Penggunaan teknik *non probability* pada penelitian ini dikarenakan tidak diketahuinya jumlah populasi serta keterbatasan waktu dalam penelitian. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow (1997) sebagai berikut.

$$n = \frac{Z^2 \, x \, P \, (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

Z : Nilai standar kepercayaan 95% = 1,96

P : Maksimal estimasi = 50% = 0,5

D : Sampling eror = 10% = 0,1

Perhitungan:

$$n = \frac{Z^2 \, x \, P \, (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1{,}96)^2 \, x \, 0{,}5 \, (1 - 0{,}5)}{0{,}1^2}$$

$$n = \frac{3{,}8416 \, x \, 0{,}25}{0{,}01}$$

$$n = \frac{0{,}9604}{0{,}01} = 96{,}04$$

Dari rumus diatas didapatkan perhitungan kebutuhan sampel sebanyak 96 jiwa pengunjung. Sedangkan, hasil survei yang telah dilakukan mendapati 102 jiwa pengunjung yang bersedia menjadi sampel dalam pengerjaan penelitian ini. Sejumlah 102 responden yang didapati merupakan entitas yang sesuai dengan syarat populasi, yaitu masyarakat yang pernah mengunjungi Taman Singha Merjosari dan pernah berbelanja di Area PKL Taman Singha Merjosari.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang ditujukan untuk penggambaran dan penjelasan lebih mengenai bahasan penelitian serta *Importance Performance Analysis* untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kualitas ruang terbuka publik berupa Taman Singha Merjosari dengan mengaitkan antara tingkat kepentingan (*importance*) dengan kinerja (*performance*) dan mengetahui tingkat kesesuaian antara ekspektasi pengunjung dengan performa yang sesungguhnya. Tingkat kesesuaian merupakan hasil perbandingan antara skor kinerja dengan tingkat kepentingan, yang kemudian digunakan untuk menentukan skala prioritas yang akan dipakai dalam pengembangan ruang publik.

Pembobotan dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan tingkatan dari 1-5 dengan pengertian yang berbeda. Untuk nilai kinerja, skor yang diberikan antara lain sebagai berikut.

Skor 1 : Sangat Buruk
Skor 2 : Buruk
Skor 3 : Cukup Baik
Skor 4 : Baik
Skor 5 : Sangat Baik

Penilaian jangka 1-5 digunakan dengan pertimbangan berupa keberagaman pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam menggunakan ruang publik. Penilaian jangka 1-5 juga digunakan dalam pengambilan skor kepentingan sebagai berikut.

Skor 1 : Sangat Kurang Penting
Skor 2 : Kurang Penting
Skor 3 : Cukup Penting
Skor 4 : Penting
Skor 5 : Sangat Penting

Setelah data terkumpul, tahap analisis dapat dilakukan menggunakan rumus IPA. Berikut tahapan perhitungan analisis IPA, dimulai dari penilaian tingkat kesesuaian.

$$Tk_i = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Di mana:

Tk_i : Tingkat kesesuaian
X_i : Total skor penilaian kinerja
Y_i : Total skor penilaian kepentingan

Tahap kedua adalah penentuan titik koordinat masing-masing indikator yang akan ditata dalam Diagram Kartesius. Berikut tahapan perhitungan koordinat, yang menggunakan nilai rata-rata dari kinerja dan kepentingan.

$$X = \frac{\sum Xi}{n} \quad dan \quad Y = \frac{\sum Yi}{n}$$

Di mana:

X : Skor rata-rata tingkat kinerja
Y : Skor rata-rata tingkat kepentingan

Langkah selanjutnya adalah menentukan batas kuadran terhadap titik pusat (0,0) dengan menggunakan seluruh penjumlahan dari nilai rata-rata kinerja ($\bar{x}$) dan nilai rata-rata kepentingan ($\bar{y}$) yang kemudian dibagi dengan jumlah indikator yang mempengaruhi kinerja pelayanan. Berikut rumus yang digunakan untuk menentukan batas kuadran.

$$\bar{\bar{x}} = \frac{\sum_{i=1}^{N} \bar{x}}{p} \quad \text{dan} \quad \bar{\bar{y}} = \frac{\sum_{i=1}^{N} \bar{y}}{p}$$

Di mana:

$\bar{\bar{x}}$: Nilai rata-rata kinerja
$\bar{\bar{y}}$: Nilai rata-rata kepentingan
p : Jumlah indikator yang mempengaruhi kinerja pelayanan

Tahap terakhir yaitu penataan tiap-tiap indikator dalam diagram kartesius. Hasil dari penataan diagram kartesius kemudian dapat menginterpretasikan kuadran, yang mengindikasikan indikator prioritas untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan membahas terkait hasil analisis masing-masing tujuan penelitian yaitu persepsi pengunjung mengenai kualitas ruang publik Taman Singha Merjosari dan Area PKL. Persepsi pengunjung mengenai kualitas Taman Singha Merjosari dituangkan dalam analisis IPA.

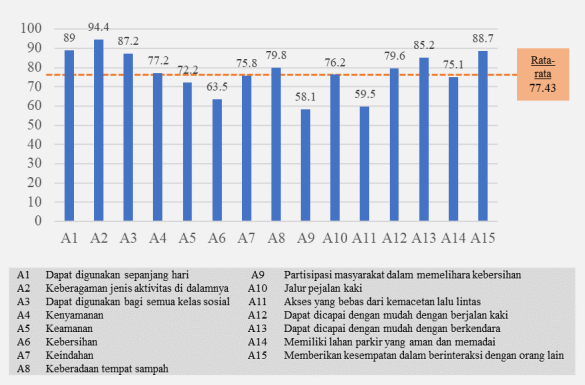
Importance Performance Analysis: Persepsi Pengunjung mengenai Kualitas Taman Singha Merjosari

Analisis IPA diawali dengan pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner. Data yang ditanyakan adalah terkait kinerja dan kepentingan dari indikator yang dibutuhkan dalam ruang publik. Selanjutnya, dilakukan tahap perhitungan tingkat kesesuaian yang membutuhkan data berupa persentase dari jumlah skor kepentingan dibagi dengan jumlah skor kinerja. Berikut hasil perhitungan IPA mengenai tingkat kesesuaian antara nilai kinerja dan kepentingan Taman Singha Merjosari.

Tabel 2. Tingkat Kesesuaian antara Kinerja dengan Kepentingan di Taman Singha Merjosari

Kode	Indikator	Kinerja	Kepentingan	Tki (%)
A1	Dapat digunakan sepanjang hari	373	419	89
A2	Keberagaman jenis aktivitas di dalamnya	420	445	94.4
A3	Dapat digunakan bagi semua kelas sosial	421	483	87.2
A4	Kenyamanan	383	496	77.2
A5	Keamanan	359	497	72.2
A6	Kebersihan	319	502	63.5
A7	Keindahan	366	483	75.8
A8	Keberadaan tempat sampah	394	494	79.8
A9	Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan	291	501	58.1
A10	Jalur pejalan kaki	380	499	76.2
A11	Akses yang bebas dari kemacetan lalu lintas	292	491	59.5
A12	Dapat dicapai dengan mudah dengan berjalan kaki	375	471	79.6
A13	Dapat dicapai dengan mudah dengan berkendara	402	472	85.2
A14	Memiliki lahan parkir yang memadai	367	489	75.1
A15	Kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain	368	415	88.7

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 3. Tingkat Kesesuaian antara Kinerja dengan Kepentingan di Taman Singha Merjosari

Tahap selanjutnya adalah mengkonversikan skor yang didapat dari kuesioner IPA ke dalam titik koordinat. Titik ini kemudian diperoleh dengan menggunakan rata-rata skor kinerja (x) dan kepentingan (y) dari masing-masing indikator.

Tabel 3. Titik Koordinat Diagram Kartesius Taman Singha Merjosari

Sub Variabel	Indikator Pelayanan	Titik X	Titik Y
Kegunaan dan Aktivitas	Dapat digunakan sepanjang hari	3.66	4.11
	Keberagaman jenis aktivitas di dalamnya	4.12	4.36
	Dapat digunakan bagi semua kelas sosial	4.13	4.74
Kenyamanan dan Pencitraan	Kenyamanan	3.75	4.86
	Keamanan	3.52	4.87
	Kebersihan	3.13	4.92
	Keindahan	3.59	4.74
	Keberadaan tempat sampah	3.86	4.84
	Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan	2.85	4.91
	Jalur pejalan kaki	3.73	4.89
Akses dan Keterkaitan	Akses yang bebas dari kemacetan lalu lintas	2.86	4.81
	Dapat dicapai dengan mudah dengan berjalan kaki	3.68	4.62
	Dapat dicapai dengan mudah dengan berkendara	3.94	4.63
	Memiliki lahan parkir yang memadai	3.60	4.79
Sosiabilitas	Kkesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain	3.61	4.07

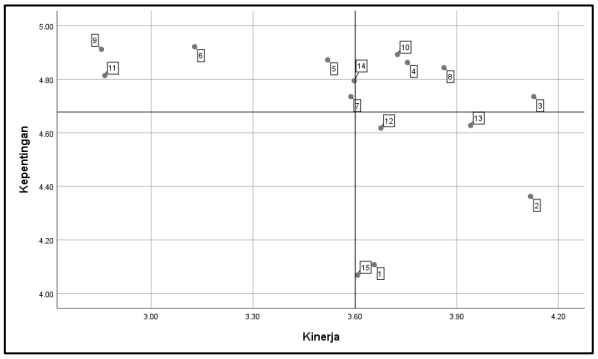
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Selanjutnya, perolehan batas kuadran dilakukan dengan merata-ratakan hasil titik koordinat, yang dibagi dengan jumlah indikator. Berikut merupakan perhitungan batas kuadran.

$$\bar{\bar{x}} = \frac{\sum_{i=1}^{N} \bar{x}}{p} \qquad \bar{\bar{y}} = \frac{\sum_{i=1}^{N} \bar{y}}{p}$$

$$\bar{\bar{x}} = 3.60 \qquad \bar{\bar{y}} = 4.67$$

Melalui perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa koordinat batas kuadran IPA untuk Taman Singha Merjosari adalah (3,6 ; 4,67). Dengan demikian, Kuadran I (*Concentrate Here*) adalah kuadran yang memperoleh nilai x < 3,6 dan y > 4,67. Kuadran II (*Keep Up the Good Work*) adalah kuadran yang memperoleh nilai x > 3,6 dan y > 4,67. Kuadran III (*Low Priority*) memperoleh nilai x < 3,6 dan y < 4,67. Kuadran IV (*Possible Overkill*) memperoleh nilai x > 3,6 dan y < 4,67.



Gambar 4. Diagram Kartesius Taman Singha Merjosari

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kinerja indikator ruang publik yang berkualitas belum terpenuhi pada kuadran yang berada di bagian negatif dari sumbu X (x < 3.6). Indikator-indikator tersebut terdapat pada Kuadran I dan Kuadran III. Di sisi lain, terdapat sumbu Y sebagai penentu prioritas kepentingan menurut para pengunjung. Dapat diketahui bahwa indikator ruang publik berkualitas yang dianggap penting berada di bagian positif dari sumbu Y (y > 4.67). Indikator-indikator tersebut terdapat pada Kuadran I dan Kuadran II. Indikator tersebut merupakan bentuk ekspektasi dari pengunjung dalam menilai ruang publik dan dianggap penting untuk dipenuhi dan diterapkan dalam lingkungan Taman Singha Merjosari.

Hasil Analisis IPA

Setelah semua tahapan perhitungan telah dilakukan, tahapan terakhir adalah interpretasi kuadran-kuadran yang mengantarkan pada strategi peningkatan kualitas suatu produk/indikator. Berikut interpretasi nilai *Importance* dan *Performance* pada Taman Singha Merjosari dan Area PKL berdasarkan persepsi pengunjung.

Tabel 5. Kuadran-kuadran Diagram Kartesius Taman Singha Merjosari

Kuadran	Indikator Taman Singha Merjosari
1 (*Concentrate Here*)	• Keamanan • Kebersihan • Keindahan • Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan • Akses yang bebas dari kemacetan lalu lintas • Memiliki lahan parkir yang memadai
2 (*Keep Up The Good Work*)	• Dapat digunakan bagi semua kelas sosial • Kenyamanan • Keberadaan tempat sampah • Jalur pejalan kaki
3 (*Low Priority*)	-
4 (Possible Overkill)	• Dapat digunakan sepanjang hari • Keberagaman jenis aktivitas di dalamnya • Dapat dicapai dengan mudah dengan berjalan kaki • Dapat dicapai dengan mudah dengan berkendara • Kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Persepsi Pengunjung Taman Singha Merjosari mengenai Area PKL

Pertanyaan mengenai persepsi ini diperlukan untuk mengetahui secara umum sejauh manakah sinergitas yang ditimbulkan antara Area PKL, taman, serta pengunjungnya. Adapun persepsi yang dipertanyakan meliputi daya tarik PKL, kebermanfaatan PKL di area taman, serta gangguan yang dapat diciptakan PKL di area taman.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Persepsi Taman Singha Merjosari mengenai Area PKL

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah PKL menjadi salah satu destinasi anda saat mengunjungi Taman Singha Merjosari?	61%	39%
2	Apakah PKL menjadi salah satu daya tarik anda dalam pertimbangan mengunjungi Taman Singha Merjosari?	74%	26%

Sumber: Survei Primer, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat diketahui keberadaan Area PKL tidak menurunkan daya tarik pengunjung untuk berdatangan ke taman. Sebaliknya, 74% pengunjung mencantumkan Area PKL sebagai salah satu daya tariknya dalam pertimbangan mengunjungi Taman Singha Merjosari dan disusul oleh respon positif 61% pengunjung yang menjadikan PKL sebagai salah satu destinasi

berkunjung. Persepsi ini datang karena beragam kebermanfaatan yang dapat diberikan PKL kepada pengunjung, maupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Taman Singha Merjosari dengan dilengkapi oleh aktivitas lainnya, yaitu aktivitas Pedagang Kaki Lima justru meningkatkan daya tarik bagi 74% pengunjung dan menambah alasan kedatangan menuju taman bagi 61% pengunjung. Hal ini ditunjukkan pula dalam pengamatan, di mana Area PKL merupakan area yang aktivitasnya terus berjalan sejalan dengan bergantinya pengunjung.

Hasil analisis *Importance Performance* berhasil membandingkan nilai kinerja dan tingkat kepentingan masing-masing indikator dalam Taman Singha Merjosari untuk mencapai ruang terbuka publik yang berkualitas. Hasil dari analisis IPA termuat dalam persentase tingkat kesesuaian dan diagram kartesius. Berdasarkan tingkat kesesuaian, didapatkan hasil sebagai berikut.

a. Indikator dengan tingkat kesesuaian kinerja dengan kepentingan di atas rata-rata (77,43%) antara lain indikator Dapat digunakan sepanjang hari (89%), Keberagaman jenis aktivitas (94,4%), Dapat digunakan bagi semua kelas sosial (87,2%), Keberadaan tempat sampah (79,8%), Dapat dicapai dengan berjalan kaki (79,6%), Dapat dicapai dengan berkendara (85,2%), dan Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (88,7%).
b. Indikator dengan tingkat kesesuaian kinerja dengan kepentingan di bawah rata-rata (77,43%) antara lain indikator Keamanan (72,2%), Kebersihan (63,5%), Partisipasi masyarakat menjaga kebersihan (58,1%), Jalur pejalan kaki (76,2%), Akses yang bebas dari kemacetan lalu lintas (59,5%) dan Lahan parkir yang memadai (75,1%). Keenam indikator ini kemudian perlu ditingkatkan kualitasnya agar sesuai dengan kepentingan yang diperlukan suatu ruang publik.

Diagram kartesius menghasilkan indikator prioritas yang ditunjukkan oleh kuadran dengan menyesuaikan kepada titik koordinat yang didapatkan. Hasil diagram kartesius sebagai berikut:

a. Peningkatan kualitas yang termasuk ke dalam prioritas utama pada terletak pada kuadran I karena dinilai memiliki performa yang buruk namun tingkat kepentingannya tinggi. Kuadran I dalam Taman Singha Merjosari antara lain indikator Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan, Akses yang bebas dari kemacetan lalu lintas, Memiliki lahan parkir yang aman dan memadai.
b. Kuadran II adalah indikator yang kepentingannya tinggi dengan kinerja yang juga dinilai baik oleh pengunjungnya. Penilaian tersebut menyiratkan bahwa indikator ini minor dalam hal kelemahan dan tidak memiliki urgensi untuk peningkatan kualitasnya. Akan tetapi, kinerja baiknya tetap perlu dipertahankan. Indikator yang termasuk dalam kuadran II antara lain Dapat digunakan bagi semua kelas sosial, Kenyamanan, Keberadaan tempat sampah dan Jalur pejalan kaki.
c. Kuadran III adalah indikator yang kepentingannya rendah dengan kinerja yang juga dinilai rendah oleh pengunjungnya. Dengan demikian, indikator ini tidak diprioritaskan untuk peningkatan kualitas. Berdasarkan persepsi pengunjung Taman Singha Merjosari, tidak ada indikator yang dinyatakan termasuk dalam Kuadran III.
d. Kuadran IV adalah indikator yang kepentingannya rendah, namun kinerjanya dinilai baik oleh pengunjungnya. Dengan demikian, indikator ini minor dalam hal kelemahan dan tidak memerlukan upaya peningkatan kualitas. Indikator yang termasuk ke dalam kuadran IV antara lain Dapat digunakan sepanjang hari, Keberagaman jenis aktivitas di dalamnya, Dapat dicapai dengan mudah dengan berjalan kaki, Dapat dicapai dengan mudah dengan berkendara, serta Memberikan kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 Kota Malang dan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Kota Malang

Angga, N. K. (2014). *Reposisi Taman Kota Berbasis Nilai Budaya Lokal di Kota Singaraja.* Jurnal Pendidikan Geografi, 15-21.

Carmona, et al. (2010). *Public Spaces - Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design.* Oxford: Elsevier Ltd.

Freiser, W. (2011). *Universal Design Handbook.* United States: Mc Graw Hill.

Hanifah, M. (2018). *Tata Lanskap terhadap Kenyamanan Termal pada Taman Singha Merjosari Kota Malang.* Malang: Universitas Brawijaya.

Manurung, P. 2018. *Kota untuk semua (Ide Penataan Kota yang Komprehensif).* Yogyakarta: ANDI.

Muis, A. S. 2018. *Sinergitas Pemanfaatan Ruang Publik Taman Aktif Berdasarkan Persepsi PKL dan Pengunjung Taman Di Kota Malang*.

Murtanti dkk. 2021. *Karakteristik Penggunaan Ruang dan Strategi Spasial HomeBased Enterprise dalam konteks Informalitas.* Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 117-126.

Novthalia, Sasongko, Setyono. 2021. *Pengembangan Kualitas Alun-Alun Magetan Yang Di Dalamnya Terdapat Aktivitas Pedagang Kaki Lima.* Planning for Urban Region and Environment, 193-200.

Pratiwi, T. N. 2018. *Pengaruh Rehabilitasi Dan Fungsi Restoratif Ruang Terbuka Hijau Publik Terhadap Urban Stress Masyarakat Perkotaan.*

Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Sidoarjo: ZIFATAMA PUBLISHING.

Putri, Sasongko, Surjono. 2022. *Hubungan Aktivitas PKL dengan Kualitas Ruang Publik Kawasan Pasar Loak Comboran Malang*. Planning for Urban Region and Environment, 49-58.

Rusinto, H. S. (2014). *Pola Kehidupan Masyarakat Pedagang Kaki Lima Di Kota Sorong (Studi Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kampung Baru)*.

Sitompul, A. I. (2014). *Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki (Studi Kasus : Jalan Iskandar Muda Medan, Kecamatan Medan Baru).* Medan: Universitas Sumatera Utara.

Widjajanti, R. 2009. *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima Semarang)*. Jurnal Teknik, 30, 162-171.

Widjajanti, R. 2012. *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang).* Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 412-424.